

Pola Integrasi Kakao-Ternak Kambing Solusi Peningkatan Pendapatan Petani Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Gamaruddin¹, Arifin T², Asdar, S³, Harli A. Karim⁴

^{1, 2, 3}Program Studi Agribisnis Universitas Terbuka

⁴Program Studi Agroteknologi Universitas AI – Asyariah Mandar

Koresponden Author : harlipertanian@gmail.com

Received : 27 May 2020; Accepted: 20 June 2020

Abstrak

Kakao masih menjadi komoditi unggulan dan menjadi prioritas di Kabupaten Polewali Mandar. Termasuk di Desa Tapango Barat Kecamatan Tapango. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian Desa Tapango Barat. Pertanaman kakao di Desa Tapango Barat masih menghadapi berbagai masalah yang kompleks antara lain produktivitas lahan masih rendah. Rata-rata produktivitas tanaman kakao 650 kg/ha/tahun, masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi tanaman kakao yang bisa mencapai 1.500-3.000 kg/ha/tahun. Kondisi tersebut menjadikan tingkat pendapat masyarakat Desa Tapango Barat menjadi rendah. Salah satu penyebabnya adalah manajemen usaha tanaman kakao selama dikelola secara sederhana. Salah satu alasannya adalah kurangnya dana pembelian pupuk dan sarana lainnya. Selain sebagai petani kakao masyarakat umumnya memiliki ternak. Namun, masih skala kecil dan dikelola secara tradisional. Permasalahan ternak, khususnya ternak kambing adalah pakan ternak yang jauh dari lokasi kandang. Pakan ternak jauh dari lokasi kandang kambing. Akibatnya, 1 orang petani hanya mampu memelihara 2-3 ekor per petani. Peningkatan kemampuan petani mengelola lahannya bisa menjadi salah satu cara meningkatkan taraf hidup masyarakat. Kegiatan integrasi kakao-ternak kambing dapat meningkatkan pendapatan petani. Kebutuhan pupuk tanaman bisa didapatkan dari hasil kotoran ternak sehingga petani tidak perlu mengeluarkan biaya untuk membeli pupuk kimia. Selain itu, ternak kambing mendapatkan pakan dari hasil pangkasan daun kakao dan pohon pelindung yang juga terdapat pada pertanaman kakao. Petani mitra pada gilirannya, memperoleh keuntungan dari kakao maupun kambing dan dari penghematan biaya pemupukan. Pelaksanaan kegiatan dengan menempatkan kandang ternak kambing di sela tanaman kakao sehingga luaran yang dihasilkan dapat mengatasi permasalahan tentang pakan ternak yang jauh dari lokasi kandang. Solusi lain yaitu melakukan penanaman pohon pelindung kakao yang dipersiapkan untuk pakan ternak kambing. Berbagai pelatihan telah dilakukan pada mitra antara lain : Pelatihan Peternakan Kambing, Pelatihan Teknik Pemeliharaan pada tanaman kakao, Pelatihan dan praktek pembuatan kompos berbahan dasar kotoran kambing dan limbah kakao.

Kata Kunci : *Pola integrasi; kakao; kambing; polewali mandar.*

PENDAHULUAN

Kakao masih menjadi komoditi unggulan dan menjadi prioritas di Kabupaten Polewali Mandar. Termasuk di Desa Tapango Barat Kecamatan Tapango Jarak tempuh dari desa ke pusat kota Polewali Mandar kurang lebih 12 Km. Menurut Biro Pusat Statistik Kabupaten Polewali Mandar (2015) jumlah penduduk Desa Tapango Barat 970 KK dengan 1980 jiwa. 90 % diantaranya menggantungkan hidup dari hasil pertanian di desa tersebut. Keadaan wilayah yang berada di dataran sedang (10-200 mdpl).

Potensi dan peluang usaha kakao masyarakat tani masih berpeluang untuk dikembangkan. Kakao masih menjadi komoditi unggulan dan menjadi prioritas di Desa Tapango Barat. Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang peranannya cukup penting bagi perekonomian Desa Tapango Barat, khususnya sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan masyarakat.

Berdasarkan data statistik (2018) pertanaman kakao sangat mendominasi di Tapango Barat. Luas tanaman kakao terdiri dari 3.090 ha dan melibatkan 980 petani. Artinya, tanaman kakao menjadi tumpuan hidup di desa tersebut. Meski kondisi iklim dan tanah Desa Tapango Barat sangat sesuai dengan tanaman kakao. Namun, produktivitas tanaman kakao di Kecamatan Tapango termasuk Desa Tapango Barat masih tergolong rendah. Produktivitas tanaman kakao kurang lebih 765 kg/ha/tahun. Masih sangat rendah jika dibandingkan dengan potensi tanaman kakao yang bisa mencapai 1.500-3.000 kg/ha/tahun (Asrul, Laode, 2014) Kondisi tersebut menjadikan tingkat pendapat masyarakat Desa Tapango Barat menjadi sangat rendah.

Selain sebagai petani kakao masyarakat Desa Tapango Barat termasuk ketiga mitra umumnya memiliki ternak, seperti sapi, ayam dan kambing. Namun, masih skala kecil dan dikelola secara tradisional. Ternak dijadikan sebagai kegiatan sampingan tanpa ada sentuhan teknologi.

Petani kakao di Desa Tapango Barat masih menghadapi berbagai masalah yang kompleks antara lain produktivitas lahan masih rendah. Selain itu, mutu produk masih rendah serta masih belum optimalnya pengembangan produk hilir kakao. Rendahnya produktivitas tanaman petani yang berakibat terhadap rendah pendapatan petani. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan tentang teknik budidaya yang benar. Ditambah lagi, ketidakmampuan petani membiayai lahan pertanian khususnya pembelian sarana seperti pupuk kimia dan pestisida.

Kakao dibudidayakan secara monokultur. Tidak ada diversifikasi usaha yang dilakukan. Petani hanya mengandalkan pendapatan dari hasil pertanaman kakao. Akibatnya, pendapatan petani berfluktuatif atau tidak merata. Saat musim panen

kakao pendapatan meningkat. Sebaliknya saat panen kakao menurun otomatis pendapatan menurun. Padahal, saat itu tanaman kakao memerlukan biaya pemeliharaan yang tinggi misalnya pembelian pupuk dan pestisida.

Permasalahan lain yang dihadapi mitra adalah hasil pangkasan daun, kulit buah dan pangkasan pohon pelindung terbuang sebagai limbah tidak termanfaatkan. Petani umumnya membakar limbah tersebut yang justru bisa berakibat terjadi kerusakan pada tanaman dan lebih berbahaya lagi jika terjadi kebakaran lahan.

Permasalahan ternak, khususnya ternak kambing adalah pakan ternak yang jauh dari lokasi kandang. Pakan ternak diperoleh dari kawasan pinggir hutan. Tidak ada penanaman pakan ternak. Tanaman pakan ternak dibiarkan tumbuh secara liar tanpa ada pemeliharaan. Pakan ternak semakin jauh dari perkampungan atau lokasi kandang ternak kambing. Akibatnya, 1 orang petani hanya mampu memelihara ternak kambing rata-rata 2-3 ekor.

Usaha ternak yang dilakukan oleh masyarakat umumnya dikelola secara tradisional yang dicirikan oleh pemberian pakan dan kandang yang sederhana. Ciri lain yang dimiliki oleh peternak di Desa Tapango Barat adalah jenis usaha yang dilakukan bukan merupakan usaha pokok. Jenis usaha tidak memperhitungkan sisi ekonomi usaha. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh rendahnya kemampuan manajemen yang dikuasai oleh petani peternak. Beberapa keputusan manajemen misalnya keputusan pembelian ternak, keputusan penjualan ternak dan penentuan harga jual ternak kambing sering dilakukan tanpa pertimbangan yang matang. Akibatnya, harga jual yang diterima petani sangat rendah yang berakibat rendahnya pendapatan yang diperoleh petani peternak (Ginting, Simon P., 2014).

Permasalahan yang dialami mitra 2 terutama pada permodalan. Kemampuan menampung hasil produksi petani sangat rendah ketika panen kakao petani bersamaan. Akibatnya, usaha tersebut tidak mampu membeli keseluruhan hasil produksi petani. Permasalahan lain, manajemen keuangan yang belum memadai. Keuangan dikelola secara sederhana. Pembukuan tidak rapih dan tidak ada perencanaan keuangan yang baik. Misalnya saja tidak tersedia nota pembelian.

METODE

Tahapan pelaksanaan program Program Kemitraan Masyarakat Pola Integrasi Kakao-Ternak Kambing Solusi Peningkatan Pendapatan Petani Kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat

Tahapan pelaksanaan secara garis besar dijelaskan sebagai berikut :

- a. Survei pemantapan tentang kesiapan mitra dan lahan yang digunakan. Pada tahapan ini pengusul mulai mendiskusikan dengan mitra tentang kesiapan mitra dan identifikasi lahan yang akan digunakan. Tujuannya memperkuat analisa kelayakan lahan dan kesiapan mitra.

- b. Penentuan lokasi lahan pertanaman kakao dan kandang kambing. Pada tahapan ini lokasi penempatan lokasi pertanaman kakao dan posisi kandang sudah ditentukan.
- c. Pembuatan Kandang Kambing. Pada tahapan ini dilakukan bersama-sama dengan mitra melakukan pembuatan kandang kambing di sela tanaman kakao. Kandang kambing diletakkan di sela tanaman kakao agar dapat mengatasi permasalahan tentang jauhnya lokasi pengambilan pakan ternak kambing yang selama ini dilakukan. Sekaligus, memudahkan pemberian pupuk pada tanaman kakao hasil kotoran kambing
- d. Penambahan/Pengadaan Ternak Kambing. Tahapan ini dilakukan bersama mitra dengan cara menambah jumlah ternak kambing. Tujuannya selain menambah potensi pendapatan dari hasil penjualan kambing juga untuk menambah limbah ternak untuk memenuhi kebutuhan pupuk tanaman kakao. Tahapan ini diharapkan dapat mengatasi sulitnya petani memperoleh pupuk (harga mahal) karena sudah dapat dipenuhi dari pupuk organik dari limbah ternak kambing.
- e. Pemeliharaan Tanaman Kakao. Pada tahapan ini pemeliharaan kakao dilakukan dengan cara melakukan pemangkasan tanaman kakao maupun pohon pelindung. Selanjutnya Hasil pangkasan daun kakao dan daun pohon pelindung diberikan pada ternak kambing. Komposisi disesuaikan dengan hasil penelitian Zakaria B. (2013) komposisi pakan kambing dapat diberikan yaitu 40 % daun kakao + 60 % daun pelindung. Tahap ini diharapkan dapat mengatasi ketergantungan pakan ternak pada daun gamal. Dan hasil pangkasan daun kakao tidak lagi dibuang di areal pertanaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan kepada mitra dilakukan sejak disetujuinya program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Pendampingan dilakukan dengan cara melakukan kunjungan setiap minggu. Kunjungan tersebut dilakukan untuk mengetahui lebih detail permasalahan yang dialami oleh mitra dan solusi yang bisa dilakukan.



Gambar 1. Praktek Pembuatan Kompos Kotoran Kambing

Hasil yang telah dicapai sejak dimulainya kegiatan pengabdian diantaranya berbagai pelatihan kepada mitra telah dilaksanakan antara lain : Pelatihan Peternakan Kambing. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan pakar dan praktisi peternakan. Selain dengan mitra juga melibatkan masyarakat petani di sekitar lokasi mitra. Salah satu permasalahan mitra adalah penanganan penyakit ternak kambing yang sering dialami mitra. Solusi yang dilakukan dengan menghadirkan Dokter Hewan. Pelaksanaan pelatihan diikuti praktek penanganan pertama ternak kambing jika mengalami gangguan kesehatan. Selain dokter hewan juga dihadirkan praktisi ternak kambing juga dihadirkan sebagai narasumber yang saat ini, berhasil mengembangbiakan ternak kambing sebanyak 50 ekor dengan memanfaatkan limbah pertanian di sekitarnya.



Gambar 2. Kunjungan bersama Mahasiswa di Lokasi Pengabdian

Kunjungan ke lokasi perkebunan kakao mitra dilakukan secara rutin. Penyuluhan perbaikan teknik budidaya dilakukan secara persuasif. Teknik pemeliharaan kakao disampaikan secara langsung ke mitra. Penyampaian dilakukan di sela-sela kunjungan bersama mitra ke lokasi pertanaman. Kunjungan ke pertanaman kakao sering kali melibatkan mahasiswa Pertanian Universitas Terbuka

Berdasarkan hasil kunjungan akhirnya disepakati untuk dilakukannya perbaikan kandang. Perbaikan kandang dilakukan 3 tahun terakhir. Saat ini kondisinya rusak. Hanya bisa menampung 2-3 ekor kambing. Perbaikan dilakukan dengan mengadakan renovasi dan ditempatkan di sekitar pertanaman kakao. Hal ini dilakukan untuk lebih memudahkan dalam pemeliharaan dan pemanfaatan kotoran kambing sebagai penyediaan pupuk tanaman kakao lebih dekat. Selain itu, pakan ternak kambing lebih mudah diperoleh di sekitar pertanaman kakao. Perbaikan kandang mitra telah mencapai 100 %. Kondisi saat ini telah mampu menampung 6-10 ekor kambing. Lantai kandang dibuat perpanen. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penampungan kotoran kambing. Selanjutnya kotoran kambing dikumpulkan dan diletakan di sekitar kandang. Setelah perbaikan, kondisi saat ini terlihat lebih baik. Persyaratan kebersihan kandang telah terpenuhi.



Gambar 3. Praktek Penggunaan Kompos Kotoran Kambing pada Tanaman Kakao

Capaian lain yang telah dilakukan adalah pelatihan singkat pembuatan kompos berbahan dasar kotoran kambing dan limbah pertanian kakao. Pelatihan dilakukan dengan melibatkan petani di sekitar lokasi PKM. Pelatihan diikuti 10 orang petani. Selain materi singkat yang dilakukan oleh pengusul, juga dilakukan praktek langsung. Pembuatan bokasi dilakukan karena limbah pertanian berupa kotoran kambing dan limbah kakao dapat terdekomposisi secara cepat.



Gambar 4. Penyuluhan Teknik Budidaya Tanaman Kakao

Selain itu, studi banding ke sentra peternakan juga telah dilakukan. Mitra bersama petani 10 orang petani lainnya diajak berkunjung di Kecamatan Tinambung dan Limbooro Kabupaten Polewali Mandar. Kecamatan tersebut merupakan sentra pengembangan ternak kambing di Sulawesi Barat.

Kegiatan lain yang telah dilakukan praktek pemupukan dan pemeliharaan pada tanaman kakao dengan menggunakan pupuk kompos yang telah dibuat. Kegiatan ini

dilakukan untuk memberi pemahaman kepada mitra dalam budidaya tanaman kakao. Pemahaman budidaya tanaman kakao dengan tepat diharapkan akan meningkatkan produktivitas tanaman kakao mereka. Peningkatan produktivitas secara otomatis akan meningkatkan pendapatan mitra.

KESIMPULAN

1. Pola integrasi tanaman kakao dan ternak kambing telah terbentuk pada mitra sehingga telah terjadi sinergisme usaha tani yang saling menguntungkan
2. Pengetahuan dan Pengetahuan mitra telah mengalami kemajuan khususnya pada teknik budidaya tanaman kakao dan ternak kambing
3. Terjadi peningkatan pendapatan petani dengan mengintegrasikan pertanaman kakao dan ternak kambing

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang paling tulus dan penghargaan kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (DRPM) Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (Kemenristekdikti) dan LPPM Universitas Terbuka atas dukungan pada program pengabdian masyarakat ini dan semoga menggunakan fasilitas pengabdian tetap akan diberikan di masa yang akan datang

DAFTAR PUSTAKA

- Asrul, Laode (2014). Agribisnis Kakao. Yayasan FORreST Indonesia dan Fakultas Pertanian Unhas. Makassar.
- Biro Pusat Statistik (2016). Polewali Mandar dalam Angka. BPS. Polewali.
- Dwi Priyanto (2008.) Model Usahatani Integrasi Kakao Kambing Dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Petani. Balai Penelitian Ternak. Bogor
- Ginting, Simon P. (2014). Pedoman Teknis Pemeliharaan Induk dan Anak Kambing Masa Pra-Sapih. Loka Penelitian Kambing Potong, Sumatera Utara.
- Hasan Syamsuddin (2012). Hijaun Pakan Ternak daerah Tropis. UI. Press. Bogor.
- Nasaruddin (2013). Kakao Budidaya dan Beberapa Aspek Fisiologisnya. Yayasan FORreST Indonesia dan Fakultas Pertanian Unhas. Makassar.
- Syagir, Muhammad (2012). Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Kakao. Puslitbang Perkebunan. Jakarta
- Wahyudi T., dkk. (2014). Panduan Lengkap Kakao, Manajemen Agribisnis dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Zakaria, Badron (2013). Integrasi Sistem Produksi Kakao Dan Kambing: Suatu Model Pertanian Terpadu Untuk Meningkatkan Produktivitas, Profitabilitas, Ketahanan Usaha Tani Dan Efisiensi Pemanfaatan Sumber Daya. Prosiding Seminar. Unhas. Makassar.